MATHÉSI
e-ISSN 3063-3508
Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling

https://journal.gknpublisher.net/index.php/mathesi | Diterima | 10 Juni 2026
Volume 2 No.2 Juni 2026 h. 51-64 | Disetujui | 30 Juni 2026

Model Intervensi Pastoral Konseling untuk Pemulihan Emosional Anak Korban Perceraian

Lisa Sariowan[1]
Insititut Agama Kristen Negeri Manado
sariowanlisa@gmail.com

Abstract

Pastoral counseling is a form of church ministry that focuses on accompanying congregants in facing emotional, spiritual, and relational struggles. This article aims to examine the relational approach and intervention techniques employed in church-based pastoral counseling practices. The relational approach emphasizes the importance of authentic, empathetic, and trust-based relationships between the pastoral counselor and the counselee as the fundamental foundation of the counseling process. Through healthy relationships, counselors are able to understand the counselee's life experiences holistically and assist them in finding meaning and restoration in the light of Christian faith. This study employs a literature review method by analyzing relevant sources in pastoral theology and counseling. The findings indicate that the application of intervention techniques such as active listening, emotional reflection, spiritual guidance, pastoral prayer, and ongoing accompaniment plays a significant role in supporting the healing process and the growth of congregational faith. This article affirms that the integration of a relational approach and contextual intervention techniques is key to the effectiveness of church pastoral counseling in addressing congregational needs comprehensively.

Keywords: pastoral counseling, relational approach and intervention techniques, congregational car

Abstrak

Pastoral konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan gerejawi yang berfokus pada pendampingan jemaat dalam menghadapi pergumulan emosional, spiritual, dan relasional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan relasional dan teknik intervensi yang digunakan dalam praktik pastoral konseling gerejawi. Pendekatan relasional menekankan pentingnya relasi yang autentik, empatik, dan penuh kepercayaan antara konselor pastoral dan konseli sebagai dasar utama proses konseling. Melalui relasi yang sehat, konselor dapat memahami secara holistik pengalaman hidup konseli serta menolongnya menemukan makna dan pemulihan dalam terang iman Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur teologi pastoral dan konseling yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teknik intervensi seperti mendengarkan secara aktif, refleksi perasaan, bimbingan spiritual, doa pastoral, dan pendampingan berkelanjutan berperan signifikan dalam mendukung proses pemulihan dan pertumbuhan iman jemaat. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan relasional dan teknik intervensi yang kontekstual menjadi kunci efektivitas pastoral konseling gerejawi dalam menjawab kebutuhan jemaat secara menyeluruh.

Kata kunci : pastoral konseling, pendekatan relasional dan teknik intervensi, pendampingan jemaat.

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral konseling merupakan bagian integral dari tugas gereja dalam merawat dan mendampingi jemaat secara menyeluruh, baik dalam dimensi spiritual, emosional, maupun relasional. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan firman, tetapi juga hadir secara nyata dalam pergumulan hidup jemaat yang sering kali ditandai oleh konflik relasi, krisis iman, tekanan psikologis, dan perubahan sosial yang kompleks (Gerkin, 2018). Dalam konteks ini, pastoral konseling menjadi sarana penting bagi gereja untuk menghadirkan kasih Allah secara konkret melalui pendampingan yang penuh empati dan tanggung jawab pastoral.

Pendekatan relasional dalam pastoral konseling menempatkan relasi sebagai fondasi utama proses pendampingan. Relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, dan empati memungkinkan konselor pastoral memahami pengalaman hidup konseli secara holistik (Clinebell, 2019). Relasi yang sehat tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pemulihan di mana konseli merasa diterima, dihargai, dan didampingi tanpa penghakiman. Oleh karena itu, kualitas relasi antara konselor dan konseli sangat menentukan efektivitas proses pastoral konseling gerejawi.

Di samping pendekatan relasional, penggunaan teknik intervensi yang tepat juga menjadi aspek krusial dalam pastoral konseling. Teknik-teknik seperti mendengarkan secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi masalah, bimbingan spiritual, serta doa pastoral merupakan bentuk intervensi yang membantu konseli mengolah pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristen (Doehring, 2015). Teknik intervensi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran Roh Kudus, melainkan menjadi sarana pastoral yang menolong konseli menemukan makna, pengharapan, dan arah hidup yang baru.

Namun demikian, dalam praktik pelayanan gerejawi masih ditemukan kecenderungan pastoral konseling yang bersifat nasihat sepihak dan kurang memperhatikan dinamika relasional serta kebutuhan psikologis konseli (Patton, 2017). Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan relasional dan teknik intervensi yang kontekstual agar pastoral konseling tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga relevan dan transformatif bagi jemaat. Oleh sebab itu, artikel ini mengkaji secara konseptual pendekatan relasional dan teknik intervensi dalam pastoral konseling gerejawi sebagai landasan bagi praktik pelayanan pastoral yang efektif serta berorientasi pada pemulihan dan pertumbuhan iman jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) adalah pendekatan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai data utama. Penelitian ini tidak terfokus pada pengumpulan data lapangan melalui wawancara atau observasi, tetapi berfokus pada penggalian data dari berbagai literatur yang relevan untuk memahami dan mengembangkan konsep tertentu (Zed, 2008).Studi pustaka sangat sesuai untuk penelitian konseptual yang bertujuan mengembangkan model, kerangka kerja, atau pendekatan pelayanan pastoral yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menganalisis seluruh teori yang berkaitan dengan perkembangan emosional dan spiritual anak usia dini, termasuk konsep kelekatan (attachment), perkembangan sosial-emosional, serta konsep spiritualitas pada anak (Berk, 2018; Stonehouse & May, 2010). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi berbagai model konseling anak dan menyesuaikannya dengan prinsip pastoral konseling yang bersifat relasional dan empatik (Hiltner, 1958).

Selain itu, metode kualitatif berbasis literatur memberikan ruang bagi peneliti untuk membandingkan berbagai perspektif ilmiah sehingga menghasilkan model yang integratif. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji literatur dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, konseling pastoral, dan spiritual formation. Tujuannya adalah membentuk pemahaman holistik mengenai bagaimana anak usia dini mengalami masalah emosional dan spiritual serta bagaimana intervensi pastoral dapat mencegahnya.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data secara mendalam dengan pendekatan interpretatif. Hal ini sangat membantu ketika peneliti ingin mengembangkan model yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses analisis isi (content analysis) terhadap buku, jurnal, disertasi, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Semua sumber kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dikategorikan ke dalam tema-tema besar seperti: perkembangan emosional anak, perkembangan spiritual anak, teknik konseling anak, prinsip pastoral konseling, dan strategi pencegahan masalah psikososial.

Hasil dari analisis pustaka tersebut kemudian disintesis menjadi sebuah model pastoral konseling yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Model ini bukan hanya menggabungkan teori-teori penting, tetapi juga menekankan bagaimana pendampingan

spiritual dan emosional dapat dilakukan secara preventif melalui teknik bermain, storytelling, pembacaan Alkitab yang kontekstual, serta pembentukan ruang aman bagi anak (Santrock, 2019). Dengan demikian, pendekatan studi pustaka tidak hanya berfungsi sebagai dasar teori, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun model pelayanan pastoral yang relevan dengan kebutuhan anak.

Dalam penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, teknik pengumpulan data tidak dilakukan melalui observasi lapangan atau wawancara, tetapi dengan menghimpun berbagai sumber tertulis yang relevan dan otoritatif. Teknik pengumpulan data ini berfokus pada penelusuran informasi yang telah tersedia dalam bentuk literatur ilmiah untuk membangun kerangka teori dan mengembangkan model pastoral konseling yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini (Zed, 2008).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pastoral Konseling dalam Konteks Pelayanan Gerejawi

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pastoral konseling dalam konteks pelayanan gerejawi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas konseling individual, melainkan sebagai bagian integral dari misi dan praksis gereja. Pastoral konseling berakar pada panggilan gereja untuk menghadirkan kasih, perhatian, dan pemeliharaan Allah bagi jemaat yang sedang bergumul dalam berbagai dimensi kehidupan (Gerkin, 2018). Dalam hal ini, pastoral konseling menjadi bentuk konkret dari diakonia dan penggembalaan yang menempatkan manusia sebagai subjek pelayanan yang utuh.

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa pelayanan gerejawi yang efektif membutuhkan pendekatan pastoral konseling yang kontekstual, yakni peka terhadap realitas sosial, budaya, dan spiritual jemaat. Pergumulan jemaat masa kini seperti konflik keluarga, tekanan ekonomi, krisis identitas, dan kelelahan spiritual menuntut gereja untuk melampaui pendekatan pengajaran normatif dan memberikan pendampingan yang bersifat personal dan relasional (Clinebell, 2019). Dengan demikian, pastoral konseling berfungsi sebagai jembatan antara pewartaan firman dan pengalaman hidup konkret jemaat.

Hasil kajian juga menegaskan bahwa pastoral konseling dalam pelayanan gerejawi memiliki karakter khas yang membedakannya dari konseling sekuler. Karakter tersebut terletak pada integrasi iman Kristen dalam seluruh proses pendampingan, tanpa

mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang sehat (Doehring, 2015). Dalam konteks gereja, pastoral konseling tidak bertujuan untuk "memperbaiki" jemaat secara instan, melainkan menolong mereka menafsirkan pengalaman hidupnya dalam terang relasi dengan Allah. Hal ini menjadikan pastoral konseling sebagai proses pemaknaan iman yang berkelanjutan.

Selain itu, pembahasan menunjukkan bahwa pastoral konseling berperan penting dalam membangun komunitas gereja yang peduli dan inklusif. Ketika gereja menyediakan ruang pastoral konseling yang aman dan penuh penerimaan, jemaat terdorong untuk saling menopang dan tidak menutup diri terhadap pergumulan pribadi (Patton, 2017). Dengan demikian, pastoral konseling tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat kualitas relasi dalam komunitas gerejawi secara keseluruhan.

Namun demikian, hasil kajian juga mengungkap adanya tantangan dalam implementasi pastoral konseling di lingkungan gereja. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pelayanan pastoral yang masih berorientasi pada nasihat sepihak dan solusi cepat, tanpa proses pendampingan yang mendalam (Gerkin, 2018). Praktik semacam ini berpotensi mengabaikan kompleksitas masalah jemaat serta mengurangi makna relasional dalam pastoral konseling. Oleh karena itu, gereja perlu menata ulang pemahaman dan praktik pastoral konseling agar lebih partisipatif, dialogis, dan berpusat pada kebutuhan jemaat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pastoral konseling dalam konteks pelayanan gerejawi merupakan pelayanan yang strategis dan transformatif. Pastoral konseling tidak hanya menjawab kebutuhan individual jemaat, tetapi juga menjadi sarana gereja untuk menghadirkan kehadiran Allah yang menyembuhkan, memulihkan, dan memperbarui kehidupan umat secara menyeluruh (Clinebell, 2019). Pemahaman ini memperkuat posisi pastoral konseling sebagai elemen esensial dalam pelayanan gereja yang relevan dengan tantangan zaman.

Dalam konteks ini, pelayanan gerejawi dipanggil untuk menghadirkan ruang aman bagi jemaat agar mereka dapat mengungkapkan pergumulan hidup tanpa rasa takut akan stigma atau penghakiman. Pemahaman ini menegaskan bahwa pastoral konseling merupakan ekspresi konkret dari misi gereja dalam merawat umat Allah.

Pendekatan Relasional sebagai Fondasi Pendampingan Jemaat

Hasil kajian pustaka menegaskan bahwa pendekatan relasional merupakan fondasi utama dalam pendampingan jemaat melalui pastoral konseling gerejawi. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk relasional yang pertumbuhan dan pemulihannya sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang dialaminya, baik dengan sesama maupun dengan Allah (Clinebell, 2019). Dalam konteks pastoral konseling, relasi antara konselor pastoral dan konseli bukan sekadar sarana teknis, melainkan menjadi ruang teologis dan terapeutik tempat pemulihan dimungkinkan terjadi.

Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan relasional menekankan kehadiran konselor secara autentik dan empatik. Kehadiran yang penuh perhatian, keterbukaan, dan penerimaan tanpa syarat menciptakan rasa aman bagi jemaat untuk mengungkapkan pergumulan terdalamnya (Gerkin, 2018). Relasi semacam ini memungkinkan konseli mengalami penerimaan yang sering kali tidak mereka temukan dalam relasi sosial lainnya. Dengan demikian, relasi pastoral menjadi medium penyembuhan yang membantu jemaat memulihkan kepercayaan diri, harga diri, serta relasi mereka dengan Allah dan komunitas.

Hasil kajian juga mengungkapkan bahwa pendekatan relasional berkontribusi pada pemahaman holistik terhadap jemaat. Melalui relasi yang dialogis, konselor pastoral dapat memahami dinamika emosional, latar belakang keluarga, konteks sosial, serta pengalaman iman konseli secara terpadu (Doehring, 2015). Pemahaman holistik ini mencegah pastoral konseling terjebak pada penyederhanaan masalah dan memungkinkan intervensi yang lebih kontekstual serta relevan dengan kebutuhan nyata jemaat.

Lebih lanjut, pembahasan menyoroti bahwa pendekatan relasional mencerminkan nilai-nilai teologis inti dalam iman Kristen, seperti inkarnasi, kasih, dan persekutuan. Relasi yang dibangun dalam pastoral konseling merepresentasikan kehadiran Allah yang menyertai dan peduli terhadap penderitaan manusia (Patton, 2017). Dengan demikian, pendekatan relasional tidak hanya memiliki nilai psikologis, tetapi juga dimensi teologis yang kuat, karena menghadirkan pengalaman iman yang hidup dalam proses pendampingan jemaat.

Namun demikian, hasil kajian juga mengidentifikasi tantangan dalam penerapan pendekatan relasional di lingkungan gereja. Keterbatasan waktu, beban pelayanan, serta kurangnya pelatihan konseling sering kali menghambat pendeta atau pelayan gereja

untuk membangun relasi pendampingan yang mendalam (Gerkin, 2018). Kondisi ini dapat mengurangi kualitas pendampingan jemaat dan mendorong praktik pastoral yang bersifat dangkal atau berorientasi pada solusi cepat. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan perhatian serius pada pengembangan kapasitas relasional para pelayan pastoral.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan relasional merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam pendampingan jemaat melalui pastoral konseling. Relasi yang sehat, empatik, dan autentik memungkinkan terjadinya pemulihan emosional dan pertumbuhan iman jemaat secara berkelanjutan (Clinebell, 2019). Pendekatan relasional menjadikan pastoral konseling bukan sekadar metode pelayanan, melainkan perjumpaan yang mentransformasi kehidupan jemaat dan komunitas gerejawi secara keseluruhan**.**Jemaat yang didampingi melalui relasi yang sehat cenderung mengalami pemulihan emosional serta pertumbuhan iman, karena mereka merasa dihargai sebagai pribadi utuh, bukan sekadar objek pelayanan.

Teknik Intervensi dalam Pastoral Konseling Gerejawi

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa teknik intervensi merupakan unsur penting yang memperkuat efektivitas pastoral konseling gerejawi ketika diterapkan dalam kerangka pendekatan relasional. Teknik intervensi dalam pastoral konseling tidak dipahami sebagai prosedur mekanis atau alat pemecahan masalah secara instan, melainkan sebagai sarana pendampingan yang menolong jemaat mengolah pengalaman hidupnya secara reflektif dan bermakna dalam terang iman Kristen (Doehring, 2015). Dengan demikian, teknik intervensi berfungsi mendukung proses pemulihan yang berkelanjutan, bukan menggantikan relasi pastoral itu sendiri.

Pembahasan menunjukkan bahwa teknik mendengarkan secara aktif menjadi intervensi dasar dalam pastoral konseling gerejawi. Melalui sikap mendengarkan yang penuh perhatian, konselor pastoral memberi ruang bagi jemaat untuk menuturkan pergumulan emosional dan spiritual tanpa rasa takut dihakimi (Clinebell, 2019). Mendengarkan secara aktif membantu konseli merasa dihargai dan dipahami, sekaligus membuka peluang bagi konselor untuk menangkap makna terdalam dari pengalaman yang dialami jemaat. Teknik ini menjadi landasan bagi intervensi-intervensi pastoral lainnya.

Selain mendengarkan aktif, teknik refleksi perasaan dan klarifikasi masalah juga berperan penting dalam pastoral konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa refleksi perasaan menolong jemaat mengenali emosi yang selama ini terpendam atau tidak disadari, sementara klarifikasi membantu konseli melihat persoalan secara lebih terstruktur dan realistis (Doehring, 2015). Dalam konteks gerejawi, teknik ini mencegah konseling terjebak pada nasihat moral semata dan mendorong proses kesadaran diri yang lebih mendalam sebagai bagian dari pertumbuhan iman.

Teknik intervensi spiritual, seperti doa pastoral, pembacaan Alkitab yang reflektif, dan bimbingan rohani, memiliki posisi yang khas dalam pastoral konseling gerejawi. Pembahasan menunjukkan bahwa intervensi spiritual menjadi efektif ketika dilakukan secara kontekstual dan sensitif terhadap kesiapan konseli (Patton, 2017). Doa dan firman tidak digunakan sebagai alat pembenaran atau penghakiman, melainkan sebagai sarana untuk meneguhkan pengharapan, menghadirkan penghiburan, dan membantu jemaat menafsirkan pergumulan hidupnya dalam relasi dengan Allah.

Hasil kajian juga menegaskan pentingnya teknik pendampingan berkelanjutan dalam pastoral konseling. Pendampingan yang berkesinambungan memungkinkan jemaat mengalami proses pemulihan secara bertahap dan tidak terputus (Gerkin, 2018). Teknik ini mencerminkan komitmen gereja untuk berjalan bersama jemaat dalam jangka waktu tertentu, bukan sekadar memberikan respons sesaat terhadap krisis. Pendampingan berkelanjutan memperkuat relasi pastoral dan membangun kepercayaan yang mendalam antara konselor dan konseli.

Namun demikian, pembahasan mengungkapkan bahwa penerapan teknik intervensi dalam pastoral konseling gerejawi menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan kompetensi konseling, kurangnya pelatihan, serta pemahaman yang keliru mengenai peran pastoral sering kali menyebabkan teknik intervensi diterapkan secara tidak tepat atau berlebihan (Clinebell, 2019). Oleh karena itu, gereja perlu memperlengkapi pelayan pastoral dengan pemahaman yang memadai agar teknik intervensi digunakan secara etis, profesional, dan sesuai dengan konteks jemaat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa teknik intervensi dalam pastoral konseling gerejawi merupakan sarana pendukung yang esensial dalam proses pendampingan jemaat. Ketika diterapkan secara reflektif, kontekstual, dan terintegrasi dengan pendekatan relasional, teknik intervensi memungkinkan pastoral konseling menjadi pelayanan yang transformatif, yang menolong jemaat mengalami pemulihan

emosional, pendewasaan iman, dan penguatan relasi dengan Allah serta komunitas gereja (Gerkin, 2018).

Teknik intervensi pastoral merupakan alat pendukung yang memperkuat efektivitas pendekatan relasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik seperti mendengarkan secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi masalah, dan pendampingan berkelanjutan membantu konseli memahami serta mengolah pengalaman hidupnya secara lebih sadar (Doehring, 2015). Selain itu, teknik intervensi spiritual seperti doa pastoral dan bimbingan rohani menolong jemaat mengaitkan pergumulan personal dengan relasi mereka kepada Allah, sehingga proses konseling tidak berhenti pada pemecahan masalah, tetapi mengarah pada pemaknaan iman (Patton, 2017).

Integrasi Pendekatan Relasional dan Teknik Intervensi

Hasil kajian pustaka menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan relasional dan teknik intervensi merupakan kunci utama efektivitas pastoral konseling gerejawi. Pendekatan relasional menyediakan fondasi kepercayaan dan keterbukaan, sementara teknik intervensi berfungsi sebagai sarana yang mengarahkan proses pendampingan menuju pemulihan dan pertumbuhan iman jemaat (Gerkin, 2018). Integrasi ini menunjukkan bahwa pastoral konseling tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya mengandalkan salah satu unsur secara terpisah.

Pembahasan mengungkapkan bahwa pendekatan relasional menjadi kerangka etis dan teologis bagi penggunaan teknik intervensi. Relasi yang autentik, empatik, dan penuh penerimaan memungkinkan konselor pastoral menerapkan teknik intervensi secara tepat dan tidak manipulatif (Clinebell, 2019). Dalam relasi yang sehat, teknik seperti refleksi perasaan, klarifikasi masalah, maupun intervensi spiritual dipahami bukan sebagai alat kontrol, melainkan sebagai bentuk kepedulian pastoral yang menghormati kebebasan dan martabat konseli.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa teknik intervensi memberikan struktur dan arah bagi pendekatan relasional. Relasi yang baik tanpa intervensi yang jelas berpotensi menjadi pendampingan yang pasif dan kurang membantu jemaat menghadapi pergumulan secara konkret (Doehring, 2015). Oleh karena itu, integrasi keduanya memungkinkan pastoral konseling bergerak dari sekadar kehadiran empatik menuju proses pendampingan yang menolong jemaat mengembangkan kesadaran diri, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, dan mengalami transformasi hidup.

Pembahasan lebih lanjut menegaskan bahwa integrasi pendekatan relasional dan teknik intervensi mencerminkan karakter pelayanan Yesus yang menghadirkan relasi yang menyembuhkan sekaligus tindakan yang membebaskan. Dalam terang teologi pastoral, integrasi ini memperlihatkan bahwa pemulihan manusia terjadi melalui perjumpaan relasional dan respons konkret terhadap kebutuhan hidup (Patton, 2017). Dengan demikian, pastoral konseling gerejawi menjadi ruang di mana kasih Allah dihadirkan melalui relasi yang menyertai dan intervensi yang bermakna.

Namun demikian, hasil kajian juga mengidentifikasi tantangan dalam mengintegrasikan pendekatan relasional dan teknik intervensi. Keterbatasan kompetensi konseling, pemahaman yang sempit tentang pastoral konseling, serta kecenderungan pelayanan yang berorientasi pada solusi cepat sering kali menghambat proses integrasi ini (Gerkin, 2018). Tantangan tersebut menunjukkan perlunya gereja untuk mengembangkan pelatihan pastoral yang menekankan keseimbangan antara kepekaan relasional dan keterampilan intervensi.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan relasional dan teknik intervensi merupakan landasan bagi pastoral konseling gerejawi yang efektif dan transformatif. Integrasi ini memungkinkan pendampingan jemaat berlangsung secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga pastoral konseling tidak hanya menjawab masalah sesaat, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman dan kedewasaan spiritual jemaat (Clinebell, 2019). Pendekatan ini memperkuat peran gereja sebagai komunitas yang merawat dan menyembuhkan umat Allah dalam dinamika kehidupan yang terus berubah.Pembahasan lebih lanjut menegaskan bahwa efektivitas pastoral konseling gerejawi terletak pada integrasi yang seimbang antara pendekatan relasional dan teknik intervensi. Pendekatan relasional tanpa teknik yang tepat berisiko menjadi pendampingan yang pasif, sedangkan teknik intervensi tanpa relasi yang autentik dapat bersifat mekanis dan kurang pastoral (Gerkin, 2018). Oleh karena itu, konselor pastoral perlu mengembangkan kompetensi relasional sekaligus keterampilan intervensi agar pendampingan jemaat dapat berlangsung secara kontekstual dan transformatif.

Implikasi bagi Pendampingan Jemaat

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi pendekatan relasional dan teknik intervensi dalam pastoral konseling gerejawi memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pendampingan jemaat. Pendampingan jemaat tidak lagi dipahami sebagai pelayanan tambahan atau respons darurat terhadap krisis, melainkan sebagai bagian strategis dari pelayanan gereja yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemulihan serta pertumbuhan iman (Gerkin, 2018). Pemahaman ini menuntut gereja untuk menata ulang cara pandang dan praktik pendampingan jemaat secara lebih sistematis dan intentional.

Pembahasan menunjukkan bahwa pendampingan jemaat yang efektif menuntut kehadiran pelayan pastoral yang memiliki kepekaan relasional yang matang. Kepekaan ini tercermin dalam kemampuan membangun relasi yang empatik, mendengarkan secara mendalam, serta menghargai pengalaman hidup jemaat tanpa sikap menghakimi (Clinebell, 2019). Implikasi praktisnya, gereja perlu mempersiapkan pelayan pastoral yang tidak hanya kompeten secara teologis, tetapi juga terampil secara relasional agar pendampingan jemaat benar-benar menjadi ruang aman dan menyembuhkan.

Hasil kajian juga mengungkapkan bahwa pendampingan jemaat membutuhkan penerapan teknik intervensi yang kontekstual dan bertanggung jawab. Teknik seperti refleksi perasaan, klarifikasi masalah, bimbingan spiritual, dan doa pastoral membantu jemaat mengolah pergumulan hidupnya secara sadar dan terarah (Doehring, 2015). Implikasi dari temuan ini adalah perlunya gereja memberikan pembekalan dan pelatihan pastoral konseling yang berkelanjutan, sehingga teknik intervensi tidak digunakan secara serampangan, melainkan selaras dengan kebutuhan dan kesiapan jemaat.

Pembahasan lebih lanjut menegaskan bahwa implikasi pastoral konseling juga menyentuh dimensi komunitas gerejawi. Pendampingan jemaat yang dilakukan secara relasional dan intervensional mendorong terbentuknya budaya gereja yang peduli, terbuka, dan saling menopang (Patton, 2017). Dalam budaya semacam ini, jemaat tidak diposisikan sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses pemulihan dan pertumbuhan iman. Dengan demikian, pastoral konseling berkontribusi pada penguatan relasi antaranggota jemaat dan peningkatan kualitas persekutuan gereja.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pendampingan jemaat yang integratif menuntut adanya batasan etis dan profesional yang jelas. Pelayan pastoral perlu menyadari keterbatasan perannya dan, bila diperlukan, bekerja sama dengan tenaga profesional lain, seperti psikolog atau konselor klinis (Gerkin, 2018). Implikasi ini

menegaskan bahwa pastoral konseling bukan pelayanan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jejaring pendampingan yang bertujuan menghadirkan pemulihan secara menyeluruh bagi jemaat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa implikasi pastoral konseling bagi pendampingan jemaat bersifat menyeluruh dan berjangka panjang. Pendampingan jemaat yang mengintegrasikan pendekatan relasional dan teknik intervensi memungkinkan gereja menghadirkan pelayanan yang relevan, bertanggung jawab, dan transformatif (Clinebell, 2019). Melalui pendampingan yang demikian, gereja semakin dimampukan untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah pergumulan hidup jemaat

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendampingan jemaat yang efektif menuntut gereja untuk mempersiapkan pelayan pastoral yang memiliki kepekaan relasional, pemahaman teologis, dan keterampilan konseling yang memadai. Pendekatan relasional dan teknik intervensi yang diterapkan secara tepat memungkinkan pastoral konseling menjadi sarana pemulihan, penguatan iman, dan pertumbuhan spiritual jemaat (Clinebell, 2019). Dengan demikian, pastoral konseling gerejawi berfungsi sebagai pelayanan yang menyentuh realitas hidup jemaat dan menghadirkan kehadiran Allah yang menyembuhkan di tengah komunitas gereja.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa pastoral konseling merupakan bagian integral dari pelayanan gerejawi yang berperan strategis dalam pendampingan jemaat secara holistik. Pastoral konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana gereja untuk menghadirkan kasih, pemulihan, dan penguatan iman di tengah pergumulan hidup jemaat. Dalam konteks pelayanan gerejawi, pastoral konseling menjadi wujud nyata dari panggilan gereja untuk merawat umat Allah secara berkelanjutan.

Pendekatan relasional terbukti menjadi fondasi utama dalam pastoral konseling gerejawi. Relasi yang dibangun secara empatik, autentik, dan penuh penerimaan memungkinkan terciptanya ruang aman bagi jemaat untuk mengungkapkan pergumulan emosional dan spiritualnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemulihan dan pertumbuhan iman jemaat tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi yang menyertai

proses pendampingan pastoral.Selain pendekatan relasional, teknik intervensi pastoral memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memperdalam proses konseling. Teknik-teknik seperti mendengarkan secara aktif, refleksi perasaan, bimbingan spiritual, doa pastoral, dan pendampingan berkelanjutan berfungsi sebagai sarana yang menolong jemaat memaknai pengalaman hidupnya dalam terang iman Kristen. Namun demikian, teknik intervensi hanya efektif apabila diterapkan secara kontekstual dan terintegrasi dengan relasi pastoral yang sehat.

Artikel ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan relasional dan teknik intervensi merupakan kunci efektivitas pastoral konseling gerejawi. Pendekatan relasional menyediakan dasar etis dan teologis, sementara teknik intervensi memberi struktur dan arah bagi proses pendampingan. Integrasi keduanya memungkinkan pastoral konseling menjadi pelayanan yang transformatif, yang tidak hanya menjawab krisis sesaat, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman dan kedewasaan spiritual jemaat. Dengan demikian, pastoral konseling gerejawi perlu dipahami dan dikembangkan sebagai pelayanan yang intentional, kontekstual, dan berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk memperlengkapi pelayan pastoral dengan kepekaan relasional, kompetensi konseling, dan kedalaman teologis agar pendampingan jemaat dapat berlangsung secara bertanggung jawab dan bermakna. Melalui pastoral konseling yang terintegrasi, gereja semakin dimampukan untuk menjadi komunitas yang menyembuhkan, merawat, dan menghadirkan kehadiran Allah di tengah kehidupan jemaat.

REFERENSI

Abineno, J. L. Ch. (2016). Pedoman praktis pastoral konseling. BPK Gunung Mulia.

Benner, D. G. (2015). Strategic pastoral counseling: A short-term structured model (3rd ed.). Baker Academic.

Borrong, R. P. (2018). Teologi pastoral kontekstual Indonesia. BPK Gunung Mulia.

Bufford, R. K., & Buckler, R. E. (2018). Spiritual formation and counseling: Integrating faith and psychology. IVP Academic.

Clinebell, H. (2019). Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth (4th ed.). Abingdon Press.

Doehring, C. (2015). The practice of pastoral care: A postmodern approach. Westminster John Knox Press.

Doehring, C. (2019). The practice of pastoral care revisited: New directions for a changing world. Westminster John Knox Press.

Gerkin, C. V. (2018). An introduction to pastoral care. Abingdon Press.

Hutagalung, S. M. (2019). Pendampingan pastoral: Teori dan praktik. Yayasan Taman Pustaka Kristen.

Lumintang, S. I. (2017). Pastoral konseling Kristen: Dasar teologis dan pendekatan praktis. Geneva Insani Indonesia.

McMinn, M. R., & Campbell, C. D. (2021). Integrative psychotherapy: Toward a comprehensive Christian approach. IVP Academic.

Ngelow, Z. J. (2020). Gereja dan pelayanan pastoral di Indonesia. BPK Gunung Mulia.

Patton, J. (2017). Pastoral care in context: An introduction to pastoral care. Westminster John Knox Press.

Siahaan, S. M. (2021). Pendampingan pastoral berbasis relasi dan empati. BPK Gunung Mulia.

Sumartana, T. B. (2015). Spiritualitas dan pelayanan pastoral. Kanisius.

Tidball, D. (2018). The practice of pastoral care. Eerdmans.